

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL GURU BIMBINGAN KONSELING DAN KEMATANGAN KARIER PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 COMAL

Dini Wulan Ndari, Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[diniwulanndari3001@gmail.com](mailto:diniwulanndari3001@gmail.com)

## Abstrak

Kematangan karier merupakan kemampuan individu untuk membuat pilihan karier yang tepat, serta menyelesaikan tugas-tugas khas perkembangan karier yang nantinya akan digunakan dalam membuat keputusan karier. Meskipun demikian, tidak semua siswa mampu mencapai kematangan karier, karena terdapat beberapa faktor yang berkontribusi dalam terbentuknya kematangan karier. Dukungan sosial guru bimbingan konseling merupakan salah satu faktor yang diduga dapat menentukan kematangan karier siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan kematangan karier pada siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Comal. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Comal dengan jumlah 398 siswa. Sampel penelitian terdiri dari 186 siswa yang diperoleh dengan menggunakan metode *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua alat ukur, yakni Skala Dukungan sosial guru bimbingan konseling (36 aitem,  $\alpha = 0,945$ ) dan Skala Kematangan Karier (35 aitem,  $\alpha = 0,916$ ). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r = 0,368$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dengan kematangan karier pada siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Comal. Semakin tinggi dukungan sosial guru bimbingan konseling, semakin tinggi pula kematangan karier siswa, begitu pula sebaliknya. Dukungan sosial guru bimbingan konseling memberikan sumbangan efektif sebesar 14% terhadap kematangan karier siswa SMA Negeri 1 Comal.

**Kata kunci** : dukungan sosial guru bimbingan konseling, kematangan karier, siswa

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan untuk mengembangkan dan menguatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang semakin hari semakin dihadapkan pada persaingan, bukan saja dari negara lain, namun juga diantara sesama warga Indonesia yang jumlah penduduknya semakin banyak. Di Indonesia, terdapat dua jalur sistem pendidikan yakni pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal terbagi menjadi beberapa jenjang yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), serta Perguruan Tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal sebagai lanjutan dari SMP atau MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (Peraturan Pemerintah No.74 tahun 2008 pasal 1 ayat 21). Di SMA terdapat penjurusan bidang ilmu yang disediakan bagi siswa sesuai dengan ketertarikan dan bakat masing-masing. Jurusan yang ditawarkan di SMA antara lain ilmu sosial, ilmu alam, dan ilmu bahasa. Pemilihan jurusan bidang ilmu ini nantinya akan menyumbang peran penting karena jurusan yang dipilih siswa dibangku SMA akan menentukan pemilihan jurusan

dibangku kuliah yakni menentukan jurusan apa yang akan diambil siswa ketika memasuki dunia universitas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 54 tahun 2013 mengenai Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), lulusan sekolah menengah pertama diharapkan memiliki kompetensi yang secara umum yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan ke jenjang lebih tinggi yang sesuai dengan jurusannya. Kompetensi yang diharapkan lulusan SMA secara khusus ialah sebagai berikut: 1) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan yang mendunia; 2) Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian; 3) Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu guru BK di SMA Negeri 1 Comal, masalah-masalah klasik yang sering dialami siswa SMA ialah masalah dalam hal memilih jurusan. Pemilihan jurusan ini dilakukan di bangku kelas X semester pertama, yakni pada awal siswa masuk bangku SMA. Sedangkan seperti yang kita ketahui pada umumnya ketika

berada di bangku kelas X, siswa belum memiliki persiapan khusus terutama mengenai penjurusan. Ketidaktepatan dalam memilih jurusan inilah yang nantinya akan mengakibatkan siswa tidak maksimal dalam menempuh pendidikannya di jenjang SMA, selain itu prestasi yang diperoleh juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kesalahan seperti ini biasanya muncul karena alasan-alasan berikut yang pertama, yaitu siswa dalam menentukan pilihan mengikuti jurusan yang dipilih teman-temannya. Yang kedua, yaitu adanya campur tangan dari orangtua dalam menentukan jurusan bagi anaknya. Orangtua melakukan hal tersebut karena merasa anaknya belum cukup mampu menentukan sendiri jurusan di bangku SMA serta beranggapan jurusan yang orangtua pilih merupakan yang terbaik tanpa mempertimbangkan minat dan bakat anak.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2012). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012), pada masa ini remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus diselesaikan yaitu remaja sudah harus menentukan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, serta tujuan apa yang hendak dicapainya di masa depan. Hal ini bertujuan agar remaja mampu mengetahui potensi diri dan ketertarikannya pada bidang karier yang ingin dijalani di masa depan serta memilih jurusan yang sesuai dengan bidang kariernya. Usia yang dapat dikategorikan masuk masa remaja yaitu rentang usia 10 tahun hingga 18 atau 22 tahun. Siswa SMA rata-rata berusia antara 15 hingga 18 tahun.

Menurut teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013), masa remaja mempunyai kesiapan dalam menentukan pilihan-pilihan karier yang tepat. Kesiapan individu dalam menentukan pilihan karier tersebut disebut dengan “kemampuan karier”. Individu dikatakan matang kariernya apabila mampu membuat perencanaan karier setelah lulus sekolah, memiliki pengetahuan mengenai pekerjaan yang diminatinya, mengetahui langkah dalam membuat keputusan karier, mampu melihat dan memahami kemampuan yang dimiliki dirinya, serta mempertimbangkan alternatif karier yang dimilikinya.

Meskipun demikian, tidak semua siswa SMA mampu menentukan pilihan karier yang akan ditekuninya setelah lulus. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka merupakan istilah yang digunakan kepada seseorang yang sama sekali belum bekerja dan berusaha mencari pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat terjadi karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan, keengganan seseorang untuk bekerja, serta ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan kesempatan kerja yang tersedia. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2017, menunjukkan jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah mengalami kenaikan dari sebelumnya di bulan Februari 2017 yaitu sebesar 4,15% menjadi 4,57% (bps.go.id, 2018)

Peneliti melakukan wawancara dengan 21 orang siswa kelas X SMA Negeri 1 Comal mengenai pilihan sekolah dan pilihan karier masa depan

siswa yang sesuai dengan jurusan masing-masing. Hasilnya menunjukkan bahwa 16 orang siswa mengatakan bahwa mereka memilih sekolah SMA dengan jurusannya sekarang dikarenakan oleh keinginannya sendiri, sedangkan sisanya yaitu lima orang siswa memilih jurusannya sekarang karena pilihan orangtuanya. Ada berbagai alasan yang dikemukakan siswa dalam memilih jurusannya yang sekarang antara lain karena menyukai mata pelajaran di jurusan tersebut, lalu ada juga yang berencana melanjutkan kuliah di jurusan yang sesuai dengan jurusan sekarang, dan yang lain mengatakan bahwa mereka mengambil jurusannya karena mengikuti teman-temannya. Mereka yang memilih jurusan karena pilihan orangtua mempunyai alasan karena orangtua mereka beranggapan bahwa dengan mengambil jurusan yang sekarang maka kedepannya ketika mengambil kuliah atau mencari pekerjaan lebih mudah dibandingkan jurusan yang lain.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 21 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 21 orang siswa, 14 orang siswa menginginkan kuliah dan empat orang siswa yang ingin bekerja setelah lulus sekolah, sedangkan sisanya belum tahu apa yang akan diambilnya. Siswa yang setelah lulus sekolah ingin melanjutkan kuliah memiliki beberapa pilihan studi yaitu ada yang ingin melanjutkan kuliah di bidang kesehatan seperti bidan, perawat, dan akuntansi, namun ada juga siswa yang belum tahu ingin mengambil jurusan apa ketika kuliah nanti. Selain itu ada juga siswa yang ingin berwirausaha nantinya setelah lulus dari SMA. Siswa-siswa yang

setelah lulus sekolah ingin bekerja belum memiliki pilihan akan bekerja di bidang tertentu.

Berdasarkan penggalian data, ditemukan hasil bahwa siswa telah memiliki perencanaan karier yang hendak dipilihnya nanti setelah lulus. Namun disisi lain, siswa juga belum mengetahui apa saja yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan jenis pekerjaan, kemudian siswa juga kurang memahami kekuatan dan kelemahan yang ada didalam dirinya. Selain itu pengetahuan siswa mengenai dunia kerja atau pilihan karier masih minim. Hal tersebut menunjukkan ciri-ciri individu yang belum matang kariernya menurut Super (dalam Brown & Lent, 2013), ciri-ciri tersebut antara lain yaitu individu tidak dapat memilih satu karier sebagai tujuan dari banyaknya pilihan yang telah dibuat, individu tidak yakin dengan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki dirinya, individu kurang mampu memanfaatkan sumber daya untuk mencari informasi, tidak mengetahui hal-hal yang dipertimbangkan dalam menentukan karier, serta individu tidak memiliki pengetahuan mengenai tugas-tugas pekerjaan yang sudah dipilih.

Menurut Winkel (2009). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karier individu ialah aspirasi siswa. Aspirasi karier dapat diartikan sebagai suatu harapan dalam pemilihan karier. Berdasarkan wawancara terhadap 21 siswa, ditemukan hasil bahwa sebanyak 9 siswa memiliki harapan untuk menjadi seorang pengusaha di masa depan. Lalu sebanyak 3 siswa memiliki cita-cita ingin menjadi seorang dokter. Kemudian sebanyak 3 siswa memiliki keinginan untuk menjadi guru, dan sebanyak 2

siswa ingin menjadi memiliki profesi sebagai akuntan, lalu sisanya belum memiliki gambaran mengenai karier yang ingin mereka tekuni di masa depan. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki aspirasi karier untuk menjadi seorang pengusaha di masa depan.

Siswa dikatakan belum memiliki kematangan karier ketika siswa belum memiliki perencanaan karier untuk masa depannya, belum mengeksplorasi atau mencari informasi guna memudahkan siswa dalam menentukan karier, belum mampu menentukan karier yang akan dijalannya di masa depan, belum memiliki pengetahuan mengenai tugas pekerjaan yang telah siswa pilih, serta siswa belum mengetahui minat dan alasan yang tepat dalam memilih suatu karier tertentu. Beberapa variabel anteseden kematangan karier telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya misalnya kepercayaan diri (Purworahayu & Rusmawati, 2018), kongruensi karier remaja dengan orangtua (Candra & Sawitri, 2017), efikasi diri, pola asuh otoritatif dan motivasi berprestasi siswa (Safaria, 2016). Selain itu, Winkel dan Hastuti (2013) juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karier yaitu pendidikan di sekolah, misalnya dukungan dari guru-guru di sekolah. Hal ini terjadi karena sekolah merupakan lingkungan yang sering dialami individu selain lingkungan keluarga dan teman sebaya.

Guru mempunyai tuntutan peran yang harus dipenuhi. Hal ini tercantun dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 68 tahun 2014 yang mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,



menilai serta mengevaluasi peserta didik atau siswa pada tingkat pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain itu, guru juga menjadi salah satu *significant others* di sekolah bagi para siswa. Pada saat siswa mengalami masalah-masalah terkait akademik, sudah seharusnya guru membantu dan membimbing siswanya mencari solusi untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.

Perry dan Rahim (dalam Santrock, 2014) melakukan sebuah penelitian dengan mengamati hubungan antara siswa sekolah dan guru di kelas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru mempunyai peran kunci dalam pencapaian prestasi akademik dan karier siswa. Guru yang efektif dan menarik memberikan dukungan bagi siswanya untuk membuat kemajuan yang baik dan guru juga mendorong remaja untuk menjadi orang yang berprestasi. Dorongan ini membawa ke lingkungan atau suasana yang sangat positif, dimana siswa secara teratur dibimbing untuk menjadi termotivasi untuk bekerja keras dan mengembangkan efikasi dirinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prihastyanti dan Sawitri (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik siswa.

Dorongan dari guru membuat siswa kelas X yang baru masuk ke SMA agar merasa nyaman dalam beradaptasi dengan suasana, situasi, peraturan dan lingkungan baru karena banyak hal yang berubah dari sekolah menengah pertama. Dukungan sosial guru penting bagi siswa kelas X, karena sesuai dengan kurikulum 2013, pihak sekolah sudah melakukan penjurusan sejak

awal. Latar belakang daerah yang tidak seperti kota-kota besar serta terbatasnya informasi yang diperoleh menyebabkan siswa kurang mengeksplorasi bidang-bidang pekerjaan yang mungkin menjadi pilihan kariernya di masa depan.

Menurut Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011), dukungan sosial, mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan seseorang dari orang lain. Jadi, dukungan sosial guru BK dalam penelitian ini lebih berfokus pada bantuan yang diberikan oleh guru BK berupa perhatian, kepedulian, pendampingan serta penghargaan yang terkait dengan tugas perkembangannya, yang dirasakan oleh siswa, sehingga siswa merasa dipedulikan, diperhatikan, didampingi dan dihargai. Terdapat beberapa variabel anteseden dari dukungan sosial yang telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya misalnya *self-regulated learning* siswa (Lubis, Lubis, & Aziz, 2015) dan penyesuaian diri siswa (Aristya & Rahayu, 2018).

Peran guru BK di sekolah antara lain merancang ragam pembelajaran dan melayani kekhususan kebutuhan siswa, membimbing perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karier, melakukan asesmen potensi siswa, mencari tahu kesulitan perkembangan dan belajar siswa, dan melakukan kolaborasi dengan beberapa pihak seperti orangtua siswa, dunia kerja, serta lembaga pendidikan dan pelatihan (Winkel & Hastuti, 2013). Beberapa materi yang disampaikan oleh guru BK pada siswa kelas X antara lain etika pergaulan dengan teman sebaya, sikap sopan santun dalam kehidupan menjadi pribadi yang berkarakter serta perencanaan karier masa depan.

SMA Negeri 1 Comal merupakan salah satu sekolah menengah atas favorit yang berada di Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Wilayah Comal terletak di sekitar jalur pantura sehingga mudah untuk dicapai dengan kendaraan darat (bus). Perekonomian masyarakat Comal tidak berbasis pada sektor pertanian namun lebih cenderung pada sektor jasa dan perdagangan. Usaha sektor informal seperti pedagang kaki lima, warung tenda, pedagang makanan keliling, dan lain sebagainya tumbuh menjamur. Salah satu usaha yang banyak digeluti masyarakat ialah usaha mikro konveksi, dengan produknya berupa celana panjang dan celana pendek (Wikipedia, 2019).

Dilihat dari tingkat pendidikan, pada tahun 2013 persentase masyarakat Pemalang usia 10 tahun ke atas yang melek huruf sebanyak 90,63%, yang artinya sebanyak 9,37% masyarakat masih belum dapat baca dan tulis. Di Kabupaten Pemalang, partisipasi sekolah penduduk usia SD sudah cukup tinggi yaitu 99,35%. Partisipasi sekolah penduduk usia SMP sebesar 87,57% dan partisipasi sekolah penduduk usia SMA sebesar 50,93%. Sedangkan partisipasi usia perguruan tinggi hanya sebesar 9,62%. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih rendah (bps.go.id, 2014).

SMA Negeri 1 Comal memiliki visi dan misi yaitu melahirkan siswa yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia dan terampil dalam berkarya. Setiap tahunnya penerimaan peserta didik dilakukan dengan ketat dan memiliki daya saing yang tinggi. Mayoritas siswa yang sekolah disini berasal

dari SMP favorit dengan hasil nilai UN yang tinggi. SMA Negeri 1 Comal memiliki sumber daya manusia yang berkualitas yang membuat proses belajar mengajar berjalan dengan baik sehingga sekolah ini mampu mencetak siswa yang unggul dan mampu bersaing dengan sekolah favorit lainnya seperti SMA Negeri 1 Pemalang dan SMA Negeri 2 Pemalang. Hal ini dibuktikan dengan prestasi baik akademik maupun non akademik yang mampu dibanggakan. Potensi-potensi ini dilihat dari nilai rapor dan keaktifan dalam proses belajar mengajar sejak siswa duduk di bangku kelas X. Meskipun demikian, keberhasilan tersebut tidaklah datang dengan sendirinya. Harus ada upaya eksplorasi yang lebih banyak dan komitmen yang kuat dari siswa serta dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, guru, dan teman-temannya. Selain itu, Pihak Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 1 Comal juga menyediakan layanan bimbingan karier dan pemberian informasi mengenai jurusan-jurusan di universitas beserta prospek-prospek pekerjaan yang bisa diambil setelah lulus dari bangku universitas. Diharapkan dengan adanya layanan bimbingan karier memudahkan siswa-siswa dalam merencanakan kariernya di masa depan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud membuat penelitian mengenai dukungan sosial guru terhadap kematangan karier pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Comal, dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan kematangan karir pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Comal”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini ialah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan kematangan karier pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Comal?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan kematangan karier pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Comal.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan bagi pengembangan ilmu psikologi di bidang Pendidikan, terutama yang berkaitan dengan dukungan sosial guru bimbingan konseling dan kematangan karier.

### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai hubungan antara dukungan sosial guru bimbingan konseling dan kematangan karier sehingga dapat membantu pembaca untuk membuat keputusan terkait dengan perencanaan karier siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan upaya dalam rangka meningkatkan dukungan sosial guru BK serta kematangan karier siswa.